

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan sarana bagi semua manusia yang ada di dunia ini untuk bisa memahami, mengembangkan, menciptakan serta bisa berfikir secara kritis melalui proses dari rangkaian pembelajaran itu sendiri. Adapun beberapa yang menjelaskan bahwa pendidikan itu merupakan suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud dari pernyataan tersebut adalah pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka bisa menjadi manusia dan sebagai anggota masyarakat dan untuk bisa mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kehidupan individu dan mengantarkan pada periode pencerahan intelektual bagi negara. Pendidikan membantu mengatasi kemiskinan pengetahuan, kebodohan, dan masalah bangsa, serta harus mampu mewujudkan manusia yang seutuhnya (Didik et al., 2024, p. 220).

Pendidikan dapat meningkatkan bakat seseorang sampai pada tingkat yang optimal dalam batas hakikat manusia itu sendiri, dengan hal tersebut bertujuan agar setiap manusia itu bisa secara terhormat ikut serta dalam perkembangan zaman. Pendidikan merupakan unsur yang tidak mungkin bisa dipisahkan dari manusia. Pendidikan merupakan upaya bangkit untuk pemerataan dan meningkatkan potensi pelajar guna mencapai

mutu pendidikan yang diinginkan. Seperti yang kita ketahui bersama dan bila di lihat, kualitas pendidikan dibandingkan dengan negara lain saat ini sangat mengkhawatirkan. Kasus pendidikan kini yang kita rasakan yaitu rendahnya kualitas pendidikan pada beragam tingkatan. (Wahyudi et al., 2022, pp. 18–22) Mutu pendidikan ialah kebutuhan dan syarat untuk mencapai tujuan pendidikan. Agar tercapainya tujuan tersebut, upaya peningkatan mutu pendidikan harus bersifat siklis, berarti dilakukan secara berulang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan perbaikan dan dilakukan secara berkesinambungan oleh semua pihak yang terlibat dalam pemanfaatan pendidikan. Kinerja sekolah dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar harus ditingkatkan.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter individu serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia nyata. Pendidikan tidak hanya terbatas pada penguasaan pengetahuan tetapi juga mencakup pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, kolaborasi tim, etika kerja keras, dan nilai-nilai moral. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PJBL). Pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan peserta didik, atau dengan suatu proyek sekolah. Sejalan dengan pendapat (Amanda et al., 2014, p. 40) “Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang amat besar untuk membuat pengalaman belajar lebih menarik dan mermanfaat

bagi peserta didik”. Oleh karena itu, model pembelajaran dapat membuat peserta didik untuk lebih kreatif dan memahami materi yang dipaparkan oleh gurunya, sehingga semua murid nantinya dapat mengerjakan soal evaluasi pembelajaran dengan baik dan mendapatkan nilai yang meningkat dari nilai sebelumnya. Kreativitas peserta didik dalam pembelajaran akan dapat membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Sejarah sebagai mata pelajaran memiliki peranan yang penting dalam membentuk rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Dalam konteks pembelajaran sejarah, sejarah lokal di perlukan untuk membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan siswa dari ketidaktahuan terhadap nilai sejarah yang berada di sekitarnya. Pembahasan mengenai sejarah lokal atau *local history* saat ini tengah menjadi perhatian. Sejarah lokal juga merupakan bagian dari sejarah nasional, sebab bangsa ini terdiri dari berbagai lokalitas yang memiliki visi misi yang sama sehingga menjadi kesatuan bangsa. Sejarah lokal sering sekali di abaikan oleh masyarakat lokal sendiri banyak masyarakat yang tidak mengetahui mengenai sejarah lokal di daerahnya. Meningkatkan pemahaman sejarah lokal siswa perlu dilakukan hal ini karena pemahaman siswa bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dalam meningkatkan pemahaman sejarah lokal dapat di lakukan dengan membuat suatu bahan ajar yaitu salah satunya

dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (Ramadhana et al., 2024, p. 8088,8089).

Belajar sejarah lokal adalah salah satu alat pendidikan multikultural yang paling efektif. Dukungan kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu bentuk proyek yang di hasilkan dan di terapkannya dengan *Project Based Learning*. Pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media (Saputro Agung & Pritasari Cyntia, 2025, p. 3716).

Guru harus terampil menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk menghadirkan pembelajaran yang berkualitas. Salah satu tugas pendidik adalah memilih model pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Guru harus memiliki pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan model pembelajaran ataupun media pembelajaran. Dengan memiliki kemampuan memilih model dan media pembelajaran yang tepat, guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif. Pemilihan media pembelajaran yang tepat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik.

Media pembelajaran saat ini berkembang karena pengaruh ilmu pengetahuan dan teknologi. Siswa memerlukan media pembelajaran baru agar proses pembelajaran tidak monoton (Aliyah et al., 2024, p. 1071). Peneliti menggunakan media infografis dalam pembelajaran *Project Based*

Learning karena media infografis sangat efektif jika di terapkan dalam pembelajaran *Project Based learning* karena mampu menggabungkan visualisasi data yang menarik dengan proses berpikir kritis siswa. Infografis bertindak sebagai produk atau hasil proyek maupun media penyampaian yang mempermudah pemahaman materi. Di terapkannya *Project Based Learning* dengan media infografis juga dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti berpikir kritis, kreatif, aktif bertanya, diskusi, dan kolaborasi. Berdasarkan hal tersebut, dengan menggunakan infografis menjadi salah satu sebagai media pembelajaran. Siswa akan mampu menjelaskan suatu konsep dengan memahaminya lebih dalam dan mengidentifikasi sumber yang dapat dipercaya berdasarkan fakta daripada opini.

Kelebihan pemilihan infografis sebagai media pembelajaran di dasarkan pada beberapa kelebihan yang dimiliki. yang pertama, infografis berisi gambar dan kalimat yang menarik. Kedua, media infografis dapat ditampilkan pada platform media sosial seperti Instagram. Ketiga, infografis dapat diakses oleh semua orang, termasuk pelajar. Keempat, media infografis dapat membantu guru menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih mudah (Aliyah et al., 2024, p. 1071). Media infografis juga dapat membantu pendidik mengembangkan kemampuan dan kebiasaan belajar mandiri siswa. Media infografis berperan menyederhanakan informasi sehingga lebih mudah dan cepat dipahami. Maka dari itu, media

infografis ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mampu membangkitkan semangat belajar siswa.

Pembelajaran yang ada di MA Al-Burhan Pilangkenceng saat ini khususnya pada mata pelajaran sejarah masih terbilang belum berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas masih cenderung berfokus pada penyampaian materi oleh guru, sehingga interaksi yang terjadi masih satu arah, siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar di bandingkan sebagai subjek yang aktif dalam pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya partisipasi siswa, baik dalam mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun terlibat dalam diskusi kelompok. Selain itu penggunaan model dan media pembelajaran yang inovatif masih belum di laksanakan, guru hanya menggunakan buku LKS untuk proses belajar mengajar sehingga di perlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kreatif.

Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan sebagian besar, pembelajaran sejarah yang telah dilaksanakan masih sering berpusat pada guru itu sendiri. Pembelajaran yang terjadi di dalam kelas ini terkesan pasif dan hanya 3-5 dari 15 peserta didik yang berperan aktif. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas terkesan tidak ada kolaborasi antar peserta didik dan guru.

Fakta yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan permasalahan, diantaranya kurangnya buku pegangan belajar untuk siswa, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sumber belajar yang di miliki siswa masih

sangat minim, karena siswa hanya mengandalkan buku LKS sebagai pegangan di dalam pembelajaran. Tidak adanya bahan ajar pendukung lainnya yang membuat siswa terbatas pada materi yang tersedia di dalam buku LKS, buku LKS yang pada umumnya di sajikan secara singkat dan kurang mendalam. Keadaan ini mengakibatkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi secara lebih luas, sehingga berpengaruh terhadap rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Rendahnya kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu permasalahan yang cukup terlihat di dalam kelas. Hal ini dapat dilihat dari sikap siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran, seperti jarang bertanya, mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat, atau kesulitan menjawab pertanyaan, serta kurangnya percaya diri ketika dimintai untuk menyampaikan pendapat, dan juga pemahamannya terhadap materi sejarah. Selain itu siswa juga mengalami hambatan dalam menjelaskan kembali suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, baik saat di tanya oleh gurunya maupun saat presentasi di depan kelas.

Kondisi tersebut di atas dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya penggunaan metode pembelajaran, metode pembelajaran saat ini yang di gunakan masih berpusat kepada guru, kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi maupun berargumentasi, serta kurangnya pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dan interaktif. Akibatnya siswa menjadi kurang terbiasa dalam mengolah informasi dan

menyampaikannya secara aktif. Dampak dari kondisi ini adalah rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran serta kurang maksimalnya pemahaman mereka terhadap materi pelajaran sejarah yang di pelajari.

Selain itu minat siswa terhadap pembelajaran sejarah juga masih tergolong rendah. Banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran sejarah kurang menarik, karena identik dengan kegiatan menghafal dan mengingat masa lalu. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya perhatian siswa saat pembelajaran berlangsung, minimnya partisipasi dalam diskusi, serta kecenderungan mengerjakan tugas tanpa kesungguhan. Misalnya ketika siswa diberikan tugas untuk membaca atau menganalisis suatu peristiwa sejarah, sebagian dari mereka tidak menunjukkan antusias yang tinggi dan hanya menyelesaikan tugas secara sekadarnya. Keadaan ini menunjukkan perlunya inovasi dalam pembelajaran sejarah agar lebih menarik dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Melihat dari keadaan tersebut. Peneliti merasa perlu adanya metode pembelajaran yang lebih inovatif yang berpusat pada siswa serta dapat menunjang keaktifan siswa dalam belajar. *Project Based Learning* dengan menggunakan media infografis merupakan metode yang di rasa sesuai untuk permasalahan ini. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian secara mendalam mengenai penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa MA Al-Burhan Pilangkenceng.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada penerapan *Project Based Learning* (PJBL) berbasis sejarah lokal dengan memanfaatkan media infografis dalam pembelajaran sejarah khususnya pada kelas X untuk meningkatkan keaktifan siswa Madrasah Aliyah Al-Burhan Pilangkenceng.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan menggunakan media infografis dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng?
2. Bagaimana pengaruh penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis terhadap keaktifan belajar siswa MA Al-Burhan Pilangkenceng?
3. Apa sajakah Kendala kendala dihadapi dalam penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Untuk mendiskripsikan proses penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan menggunakan media infografis dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng.

2. Untuk mengetahui pengaruh siswa terhadap penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis terhadap keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng.
3. Untuk mengidentifikasi kendala kendala yang terjadi di dalam Penerapan *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal tentang masuknya Kerajaan Hindu Budha di Nusantara dan masuknya Kerajaan islam di Nusantara dengan media infografis dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat memberikan suatu pengetahuan mengenai penerapan pembelajaran *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis dalam pembelajaran sejarah di MA Al-Burhan Pilangkenceng.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi alternatif dan referensi bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif, melalui *Project Based Learning* berbasis sejarah lokal dengan media infografis, hal ini di harapkan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa, menumbuhkan minat terhadap pembelajaran sejarah, serta membantu siswa memahami materi melalui pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna.

F. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menggunakan proyek sebagai inti kegiatan belajar, yang mana siswa secara aktif dapat terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga penyajian hasil proyek untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

2. Sejarah lokal

Sejarah lokal adalah kajian tentang peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan atau daerah tertentu yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti sejarah daerah Kabupaten Madiun. sehingga lebih kontekstual dan mudah dipahami.

3. Infografis

Infografis adalah media pembelajaran berbentuk visual yang menyajikan informasi atau data secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami melalui kombinasi gambar, teks, dan grafik.

4. Keaktifan siswa

Keterlibatan siswa secara fisik dan mental dalam proses pembelajaran, yang ditunjukkan melalui aktivitas seperti bertanya, menjawab, berdiskusi, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran Sejarah.